

PENGARUH EMOJI DALAM MEDIA LAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING ONLINE TERHADAP METAKOGNITIF KONSELI

Suci Nora Julina Putri¹, Ummu Aiman², M Yunus Sudirman³,
Nanda Alfian Kurniawan⁴, Parid Rilo Pambudi⁵
Universitas Negeri Malang,¹²³⁴⁵

e-mail:

norajulinasuci@gmail.com¹

Abstract

Online guidance and counseling services began to develop rapidly during the Covid-19 pandemic in the 21st century. The emergence of online-based media and platforms offers various facilities to support guidance and counseling services more effectively, efficiently, and professionally. The collaboration of technological sophistication with guidance and counseling can be supported through multiple exciting features. One of the features available in technological devices is emoji. Emoji is one of the features in technological devices used in the communication process to represent feelings and thoughts when conveying the contents of the message without writing it down in full. This writing aims to provide information about the use of emojis in online guidance and counseling services. The writing method uses literature study through research articles in the last ten years and relevant books. In addition, they are collecting data using qualitative documentation and analysis techniques. The analysis results show that emoji affect the counselee's metacognitive in terms of the way of communication in the online guidance and counseling service process at school.

Keywords: Emojis; Guidance and counseling; Metacognitive

Abstrak

Layanan bimbingan dan konseling online mulai berkembang pesat di masa pandemi Covid-19 di abad 21. Kemunculan media dan platform berbasis online menawarkan berbagai fasilitas yang dapat mendukung layanan bimbingan dan konseling lebih efektif, efisien dan profesional. Kolaborasi kecanggihan teknologi dengan bimbingan dan konseling dapat didukung melalui berbagai fitur menarik. Salah satu fitur yang tersedia dalam perangkat teknologi adalah emoji. Emoji merupakan salah satu fitur dalam perangkat teknologi digunakan dalam proses komunikasi untuk mewakili sebuah perasaan dan pikiran ketika menyampaikan isi pesan tanpa perlu menuliskan secara utuh. Penulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai penggunaan emoji dalam media layanan bimbingan dan konseling online. Metode penulisan menggunakan studi literatur melalui artikel penelitian pada sepuluh tahun terakhir, dan buku-buku yang relevan. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan analisis secara kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa emoji mempengaruhi metakognitif konseli yang ditinjau dari cara komunikasi dalam proses layanan bimbingan dan konseling online di sekolah.

Kata Kunci: Body shame, Penerimaan Diri, Percaya diri

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dapat ditandai dengan kemajuan dalam bidang media informasi dan teknologi. Teknologi telah berkembang begitu pesat sehingga mampu menjadi salah satu indikator kemajuan suatu bangsa jika ditinjau dari penguasaan teknologi dan sistem informasi (Ameliola & Nugraha, 2013). Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan memiliki pengaruh positif dalam berbagai sektor kehidupan manusia (Muhson, 2010). Suatu era baru yang disebut *Erasociety 5.0* merupakan masa ketika teknologi menjadi bagian dari sistem sosial manusia. Fungsi teknologi seperti internet bukan hanya sekedar berbagi informasi saja, melainkan memiliki fungsi sosial yang membentuk realitas kehidupan manusia sekaligus membantu manusia untuk menjalani kehidupan (Salamoon, 2013).

Erasociety 5.0 memberikan peluang dan tantangan bagi masyarakat luas termasuk konseli disekolah. Konselor *era society 5.0* perlu memiliki profesionalitas pribadi dan kinerja sebelum menerapkan berbagai strategi dan teknik dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling berbasis *online*, sehingga tujuan serta fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah tetap adadanberkembang secara profesional baik selama pandemi Covid-19 maupun pada situasi berbeda lainnya (Kurniawan, 2020). Beberapa bentuk profesionalitas

pribadidan kinerja konselor yaitu tanggap*complex problem solving, criticalthinking, creativity, peoplemanagement, coordinatingwiththe, emotionalintelligence, judgmentanddecisionmaking, serviceorientation, negotiation, cognitiveflexibility, and teamwork*(Astuti & Muflikhah, 2019).

Konselor *era society 5.0* dihadapkan pada realitas interaksi dunia maya yang dinamis. Beberapa bentuk realitas interaksi yang dialami konselor dan konseli dalam hubungan terapiutik bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel I. Realitas Interaksi Online Konselor danKonseli

Konselor /Konseli	Rrealitas Interaksi
Konselor	Interaksi <i>online</i> membuat konselor tidak merasa nyaman karena terdapat jarak emosional dengan konseli.
Konseli	Konseli merasa bahwa hubungan terapi yang dilakukan dengan konselor sama halnya ketika konseli sedang melakukan panggilan telepon

(Lewis, 2004)

Bimbingandankonselingberhubungan eratdenganmodifikasimetakognitif(Widiyastuti, 2012). Kemampuan metakognitif merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam mencari, menerima dan mengelola informasi mengenai suatu persoalan atau peristiwa yang akan diaplikasikan dalam pengambilan keputusan terhadap situasi dankondisi yang dialami(Fitrih et al., 2018; Pertiwi et al., 2018). Proses pengambilan keputusan tentunya akan mengarahkan konseli untuk berkembang secara mental dan membentuk

aspek pribadi, sosial, belajar ikut berkembang. Kemampuan metakognitif sangat diperlukan bagi konseli abad 21. Kondisi tersebut disebabkan karena jalannya fungsi kehidupan didominasi oleh pengambilan keputusan. Keputusan mengenai pribadi, sosial, belajar dan karier hingga kebutuhan yang memiliki dampak langsung serta tidak langsung lainnya.

Metakognitif dapat terbentuk dari berbagai sumber stimulus yang menstimulasi proses kognitif. Beberapa bentuk stimulan yang dapat merangsang kognitif diantaranya rasa, warna, bentuk, dan sebagainya. Stimulan tersebut pada era *society* 5.0 telah bertransformasi ke dalam bentuk aplikasi dan dapat diunduh serta digunakan oleh siapa saja. Salah satu aplikasi yang mendukung metakognitif adalah aplikasi *whatsapp* dengan fitur emoji yang menarik. Model aplikasi ini secara luas telah memberikan banyak pengaruh dalam proses komunikasi di era *society* 5.0 seperti pada saat ini.

Emoji merupakan media yang berisi simbol gambar dan warna yang dapat menggambarkan ekspresi individu. Berbagai bentuk ekspresi yang muncul yaitu ekspresi senang, bahagia, marah, kecewa, lapar, berjalan, lari, dan lainnya. Media emoji ini juga memiliki tujuan serta fungsi untuk mempertegas kata dan meminimalisir kesalahpahaman pada individu (Fakhrurroji, 2019; Hardiyanti et al., 2019; Juniarti et al., 2019). Emoji juga dimaknai sebagai isyarat

visual yang dibentuk dari simbol tipografi biasa yang ketika dibaca dari samping merepresentasikan perasaan atau sebuah emosi (Rezabeck & Cochenour, 1995). Penggunaan emoji memiliki kemenarikan dan kepraktisan bagi pengguna dalam menyampaikan sesuatu hal atau pesan tertentu. Fitur emoji yang bervariasi akan menghadirkan suasana komunikasi yang lebih nyaman tanpa mengurangi maksud isi pesan yang disampaikan. Emoji memberikan informasi penting mengenai kualitas dan waktu emosi yang dialami (D'Agostin, 2014). Sedangkan temuan Sönmez (2019) menunjukkan bahwa emoji efektif dalam menciptakan emosi positif pada pengguna *emoticon* dalam hal-hal seperti hiburan, interaksi pribadi, kekayaan dalam lingkungan informasi dan kegunaan yang dirasakan. Emoji diharapkan dapat membantu memudahkan komunikasi via teks antara konselor dengan konseli, contohnya ketika konseli ingin menyampaikan sebuah pesan teks pada konselor, konseli akan memilih karakter emoji yang menggambarkan kondisi perasaannya saat itu. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan fitur emoji salah satunya diterapkan dalam konseling direktif.

Konseling direktif banyak berkembang pada era *society* 5.0. Pelaksanaan konseling direktif bertujuan membantu konseli secara langsung dan tepat sasaran pada pemecahan masalah sebagai bagian dari kebutuhan

konseli. salah satu kebutuhan konseli utamanya yaitu *fast problem solving* atau penyelesaian masalah yang cepat. Hal ini dikarenakan kondisi psikologis individu telah terpelihara dengan kecepatan dan kemudahan pada era *society 5.0* dan dampaknya individu menginginkan kondisi yang serupa bagi pribadinya dalam menghadapi suatu permasalahan yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, belajar maupun karier (Kurniawan, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian studi literatur merupakan kajian teoritis dengan cara menelaah buku, artikel, dokumen, literatur, laporan penelitian, serta suatu fenomena/topik berdasarkan referensi yang jelas (Aminati & Purwoko, 2013; Mirzaqon & Purwoko, 2017; Sari, 2020). Data yang digunakan dalam studi literatur merupakan hasil penelitian dihimpun dari jurnal penelitian sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Tahapan penelitian studi literatur sebagai berikut:

No	Tahapan
1	Menentukan topik umum penelitian
2	Mencari informasi yang mendukung ide/topik
3	Pertegas fokus penelitian
4	Mengumpulkan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan tersebut
5	Membaca dan membuat catatan penelitian
6	Mereview dan menambahkan bahan bacaan yang melengkapi topik

7 Mengkategorikan bahan bacaan dan mulai menulis laporan

Segala sumber yang berkaitan dengan topik bahasan yang diambil dari buku, artikel, laporan penelitian, catatan dan sumber yang memiliki keabsahan secara ilmiah. Pengumpulan sumber data menggunakan dokumentasi dengan langkah-langkah pada tabel 3 berikut:

Tahap	Kegiatan
Tahap Awal; menentukan topik dan sumber data	Peneliti fokus pada kajian sub topik mendukung kajian penelitian. Berasal dari ide pribadi, hasil observasi maupun peneliti selanjutnya kemudian dilakukan klasifikasi sumber data yang diakses secara <i>online</i> ataupun <i>offline</i> .
Tahap kedua; menghimpun data	Peneliti mencari serta mengumpulkan data berdasarkan sumber data sesuai kebutuhan kajian dalam penelitian.
Tahapan akhir; mengorganisasikan data	Tahap akhir dilakukan analisis dan pengkategorian data oleh peneliti sesuai bagian penulisan hasil kajian seperti data yang diperlukan pada bagian pendahuluan, metode dan hasil serta pembahasan dan penarikan kesimpulan.

Instrumen penelitian ini yaitu daftar *checklist* klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian (Mirzaqon & Purwoko, 2017). *Checklist* bertujuan memudahkan penulis dalam menyaring sumber data yang telah dihimpun dari hasil pengumpulan data (Aminati & Purwoko, 2013). Kegiatan ini memberikan luaran berupa sumber data sekunder dan primer yang dapat dijadikan bahan pendukung penjelasan mengenai topik yang terdapat dalam tulisan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis isi (*ContentAnalysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan intervensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (mencegah karena kekurangan peneliti) maka dilakukan pengecekan literatur dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan catatan (Mirzaqon & Purwoko, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan budaya mempengaruhi pola kehidupan masyarakat (Ngafifi, 2014). Layanan BK sebagai bantuan yang diberikan kepada konseli baik itu secara perorangan maupun kelompok agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya (Kamaluddin, 2011). Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang optimal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh dasar keterampilan hidup serta dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya (Aisyah, 2015; Khalilah, 2017; Susanto, 2018).

Fitur emoji dalam layanan bimbingan dan konseling abad 21 secara *online* memberikan peluang pelaksanaan layanan yang menyenangkan

bagi konseli di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, emoji memiliki kecenderungan mengarahkan komunikasi yang lebih praktis dalam bentuk komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal menggunakan emoji dapat dilakukan melalui berbagai perangkat teknologi yang memiliki aplikasi fitur emoji seperti komputer PC, laptop dan *smartphone* dengan dukungan aplikasi tertentu. Salah satu aplikasi yang menyediakan fitur emoji dalam perangkat teknologi komunikasi adalah *whatsapp*.



Gambar 1. Proses komunikasi konseling dengan media emoji

Situasi pandemi menuntut setiap pihak untuk beraktivitas secara *online*, termasuk guru Bimbingan dan konseling (BK) yang ditantang untuk menerapkan layanan secara *online* yang didukung oleh aplikasi berkomunikasi. Penggunaan aplikasi *whatsapp* sebagai media komunikasi telah menjadi pilihan utama pengguna teknologi di abad 21. Sistem operasi aplikasi yang mudah dengan dukungan fitur menarik seperti emoji, membuat pengguna platform ini merasa nyaman. Penggunaan *whatsapp* juga mengalami peningkatan seiring kondisi pandemi yang masih berlangsung dan belum berakhir hingga saat ini.

Pada penyelenggaraan konseling berbasis teknologi terintegrasi dengan berbasis *online*, memanfaatkan berbagai media sosial (Ifdil & Ardi, 2013). Saat ini, social media menjadi sarana dalam berkomunikasi terutama bagi konselor memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli yaitu aplikasi seperti *Facebook*, *Direct Messenger*, *Instagram*, *Telegram*, *line*, *Google DriveChat*, dan berbagai aplikasi lainnya. Individu saat ini memang memiliki banyak aplikasi di ponsel maupun laptop, tetapi mayoritas lebih sering melakukan komunikasi *chatting* menggunakan *whatsapp*. Pemberian layanan bimbingan dan konseling akhirnya ikut menggunakan aplikasi *whatsapp* sebagai media pendukung saat memberikan layanan kepada konseli. Selain itu fitur emoji pada *whatsapp* memiliki pengaruh positif terhadap ungkapan perasaan dan pikiran seseorang ketika berkomunikasi melalui *whatsapp*. Simbol gambar dan warna yang terdapat dalam emoji secara psikologis mencerminkan. Selain itu, beberapa bentuk pengaruh penggunaan emoji lainnya adalah sebagai berikut:

Dengan kata lain, tercapainya tujuan pelayanan bimbingan dan konseling bagi konseli, maka dibutuhkan peran strategis guru dan konselor di masa mendatang. Para guru maupun konselor di masa mendatang diharapkan mempunyai kemampuan dan keterampilan khusus yang dapat mengembangkan dan menggunakan media

berbasis teknologi terintegrasi dengan internet yang sangat berpengaruh di masyarakat pada era seperti saat ini. Begitu juga agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan praktis dan efisien serta dapat membantu konseli secara khusus dan masyarakat secara luas agar memperoleh layanan melalui komunikasi tidak langsung berbantuan perangkat teknologi seperti *smartphone* dengan aplikasi *android* maupun melalui platform lainnya. Media sosial yang dimanfaatkan contohnya aplikasi, *Google Meet*, *Video Call*, *Live Chatting* dan bentuk aplikasi canggih berbasis *online* lainnya (Ifdil et al., 2017).

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Media informasi dan komunikasi memiliki peranan penting dalam proses kehidupan masyarakat. Saat sekarang ini semua berbasis *online*, sehingga emoji dapat mewakili individu membantu menyampaikan suasana perasaan dan pikiran yang sedang dialami. Di samping itu, pendidikan perlu berjalan fleksibel mengikutiperkembangan zaman, termasuk menggabungkan fungsi teknologi dengan fungsi bimbingan dan konseling.

Tentunya dengan mengedepankan teknologi informasi dan komunikasi. Individu dengan mudah dapat mengakses berbagai bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling sehingga penerapannya dapat

berjalan efektif dan efisien. Konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan memiliki peran strategis dalam membimbing konseli dan mampu melaksanakan tugasnya secara profesional dengan berbagai situasi kondisi yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). *Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi*. Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization.
- Aisyah, S. (2015). *Perkembangan peserta didik dan bimbingan belajar*. Deepublish.
- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). *Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi*. Prosiding In International Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization.
- Aminati, A. Y., & Purwoko, B. (2013). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Resolusi Konflik Interpersonal. *Jurnal BK UNESA*, 03, 14.
- Astuti, A. D., & Muflikhah, A. (2019). Pengembangan soft skill dan kompetensi konselor pada Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 35–41.
- D'Agostin, F. (2014). The Value of Emoticons in Investigating Student Emotions Related to Mathematics Task Negotiation. *Mathematics Education Research Group of Australasia*.
- Fakhruroji, M. (2019). Texting culture dan perilaku empati di era media baru: Memahami ekspresi belasungkawa di Whatsapp. *Jurnal Sosioteknologi*, 18(2), 265–277.
- Fitrih, D. M., Ardiana, N., & Siregar, Y. P. (2018). Analisis Keterampilan Metakognitif Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas XI MAN Panyabungan. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 1(1), 43–52.
- Hardiyanti, W. E., Ilham, M., Suziman, A., & Astriyani, A. (2019). Penggunaan Emoji Untuk Meningkatkan Perilaku Baik (Well-Being) Dan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 15–25.
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 15–22.
- Ifdil, I., Ilyas, A., Churnia, E., Erwinda, L., Zola, N., Fadli, R. P., Sari, A., & Refnadi, R. (2017). Pengolahan Alat Ungkap Masalah (AUM) dengan Menggunakan Komputer Bagi Konselor. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1(1), 17–24.
- Juniarti, Y., Laiya, S. W., & Sutisna, I. (2019). Pengembangan Media Emoji Berbasis permainan dalam Interaksi Sosial Anak di Kelas. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 4(2), 73–78.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Khalilah, E. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan

- Hubungan Sosial Siswa. *JIGC*, 1(1), 41–57.
- Kurniawan, N. A. (2020). *Profesionalitas Konselor selama Pandemi Covid-19*. 87–91.
- Kurniawan, N. A. (2019). Profil konselor Madiun dengan nilai cinta di Era Society 5.0 (Maya, Direktif, Unik). *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 31–34.
- Lewis, M. E. (2004). Endocranial lesions in non adult skeletons: Understanding their aetiology. *International Journal of Osteoarchaeology*, 14(2), 82–97.
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK Unesa.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2).
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Pertiwi, F. N., Ahmadi, A., & Wirawan, F. (2018). Analisis tingkat kemampuan metakognitif mahasiswa melalui mai (metacognitive awareness inventory) pada eksperimen berbasis problem solving. *Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam*, 12(1), 35–47.
- Rezabeck, L. L., & Cochenour, J. J. (1995). *Emoticons: Visual Cues for Computer-Mediated Communication*.
- Salamoon, D. K. (2013). *Instagram, Ketika Foto Menjadi Mediator Komunikasi Lintas Budaya Di Dunia Maya*. Petra Christian University.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 13.
- Sönmez, H. (2019). An examination on the use of emoticon technique as a communication tool for narrative skill. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(2), 470–483.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana.
- Widiyastuti, H. (2012). *Program Bimbingan Belajar Melalui Strategi Metakognitif Untuk Meningkatkan Self Regulated Learning Siswa SMA Negeri 1 Nagreg: Studi Research & Development di SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung*.

Suci Nora Julina Putri¹, Ummu Aiman², M Yunus Sudirman³, Nanda Alfian Kurniawan⁴, Parid Rilo Pambudi⁵
ISSN: [2615-3297](#) (Online) & [2548-6500](#) (Print)